

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN TINDAKAN KATETERISASI JANTUNG DI RUMAH SAKIT OMNI PULOMAS JAKARTA TIMUR

The Effect of Health Education on Anxiety Level of Heart Catheterization in Omni Hospital, East Jakarta

Elverinawati Sinaga¹, Sondang Manurung², Zuriyati³, Agung Setiyadi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Cateterisasi jantung merupakan salah satu tindakan untuk melihat adanya penyumbatan atau penyempitan pembuluh darah jantung. Saran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah lebih profesional agar perawat dapat melakukan tindakan mandiri keperawatan dalam memberikan edukasi kepada pasien sebelum dan sesudah dilakukan tindakan cateterisasi jantung. Menanti saat prosedur dilakukan bisa menjadi sumber utama stres dan kecemasan. Perawat harus melaksanakan intervensi yang tepat untuk mengatasi kecemasan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien tindakan kateterisasi Jantung di poliklinik kardiovaskuler di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan desain Quasy Eksperimen dengan rancangan Pretest-Posttest dengan jumlah sampel sebanyak 26 responden. Instrument yang digunakan adalah instrument baku dari Hamilton Anxiety Rating Scale. Analisis data univariat pre edukasi dengan standar deviasi 3.80 dan post edukasi standar deviasi 3,361. Sedangkan Analisa bivariat tentang rata-rata kecemasan pre dan post edukasi dengan menggunakan uji paired sample t test diperoleh tingkat kecemasan pre dan post pada tingkat kecemasan dengan nilai signifikan 0.000 atau <0,05 yang berarti H1 diterima yaitu ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Kateterisasi Jantung; Kecemasan

Article info

Received : February 2, 2022

Accepted : February 7, 2022

Published : April 10, 2022

Corresponding author

Sondang Manurung Program
Studi Keperawatan, Universitas
Binawan, Jakarta, Indonesia
Email: sondang@binawan.ac.id

Website

<https://journal.binawan.ac.id/JNMS/>

ABSTRACT

Cardiac catheterization is one of the measures to see the

blockage or placement of heart arteries. Suggestions expected in this study are more professional so that nurses can perform independent nursing actions in providing education to patients before and after cardiac catheterization. Waiting the procedure can be the main source of stressful and anxiety. The nurse has to do the right intervention to resolve the anxious patient. This research aim to know the influence of health education with patient anxiety level who do catheterization procedure in cardiovascular polyclinic in Omni Hospital Pulomas East Jakarta. This research used Quasy Experiment with Pretest-Postest draft with 26 responders as sample. This instrument used standard instrument from Hamilton Anxiety Rating Scale. Analysis of pre-educational univariate data with a standard deviation of 3.80 and post-education standard deviation of 3.361. While the bivariate analysis of the average pre and post anxiety education using paired sample t test obtained pre and post anxiety levels on anxiety levels with a significant value of 0,000 or <0.05, which means H1 is accepted, there is the influence of health education on the level of anxiety actions cardiac catheterization.

Keywords: *Anxiety; Cardiac Catheterization; Health Education*

PENDAHULUAN

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan bahwa 70% kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (39,5 Juta dari 56,4 kematian). Dari seluruh kematian akibat penyakit tidak menular (PTM) tersebut, 45% disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah, yaitu 17,7 juta kematian (WHO, 2015).

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi penyakit jantung koroner (PJK) nasional sebesar 1,5%. Data tertinggi yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Timur (4,4%) dan terendah di provinsi Riau (0,3%) sedangkan prevalensi PJK nasional berdasarkan Riskesdas 2018 tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara (2,7%) dan terendah diprovinsi NTT (0,7%) dan DKI menempati urutan ke 5 dari 34 provinsi di Indonesia (Riskesdas, 2018). Di Indonesia Sample Registration System (SRS) di

Indonesia tahun 2014 menunjukkan PJK merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah stroke, yaitu sebesar 12,9% dari seluruh penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Prevelensi penyakit jantung koroner berdasarkan diagnosis dokter yang dilakukan sebesar 0.5% sedangkan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5%. Hasil Riskesdas ini menunjukkan penyakit jantung koroner berada pada posisi ketujuh tertinggi penyakit Tidak Menular (PTM) di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah gangguan fungsi jantung akibat otot jantung kekurangan darah karena adanya penyempitan pembuluh darah koroner. Secara klinis ditandai dengan nyeri dada atau rasa tidak nyaman didada atau dada terasa tertekan berat ketika sedang mendaki atau kerja berat ataupun berjalan terburu buru pada saat berjalan jauh (Kemenkes, 2018). Penyebab PJK diawali dari

Aterosklerosis (pengerasan arteri) yang terjadi ketika zat lemak yang terdiri dari “lipoprotein” (produk dari protein dan lemak), kolesterol dan produk limbah sel lainnya dalam darah menumpuk dinding bagian dalam arteri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Iskandar (2017) yang menyatakan bahwa kadar kolesterol dan trigliserida yang tertinggi dapat menjadi penyebab utama PJK (Iskandar, 2017). Hal ini akan berdampak buruk sehingga menyebabkan penyempitan atau bahkan penyumbatan pembuluh darah. Aliran darah terputus, membuat otot jantung tidak bisa mendapatkan pasokan oksigen dan nutrisi yang cukup, yang mengakibatkan kekurangan oksigen dan bahan nekrosis pada otot jantung (kematian akibat pembusukan), jantung bisa berhenti berdetak dan menyebabkan kematian. Salah satu upaya dalam mengurangi resiko kematian dari penyempitan pembuluh darah adalah kateterisasi jantung.

Saat ini, kateterisasi jantung merupakan teknik intervensi dan diagnose hemodinamik yang paling banyak digunakan di seluruh dunia dan menyumbang sekitar 6000 prosedur per satu juta penduduk per tahun di negara-negara Barat.

Tingkat komplikasi dan restenosis rendah. Kateterisasi jantung adalah penyisipan kateter sampai aorta dan ventrikel kiri dengan menusuk arteri brakialis atau femoralis. Gambar arteri koroner ditunjukkan dengan cara menyuntikkan kontras melalui kateter. Prosedur ini digunakan untuk penilaian diagnostik untuk mengkonfirmasi atau menentukan tingkat keparahan kardiopati, meskipun menjadi ujian pilihan untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit koroner, tetap menimbulkan risiko potensial, seperti aritmia, emboli, perubahan neurologis, perubahan vasovagal, selain komplikasi iskemik, alergi dan vaskular (Buzzato, 2010).

Pelaksanaan PCI (Percutaneous coronary intervention) di Kanada meningkat 36% dari tahun 2001 (Heart & Stroke Foundation, 2013). Di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, telah melakukan tindakan kateterisasi jantung 650 tindakan pada tahun 2006 dan 1125 tindakan pada tahun 2007. Data dari Rumah Sakit Pusat Jantung dan Pembuluh Darah Nasional Harapan Kita, rata-rata hampir sekitar 15-20 pasien dirawat tiap harinya dan sekitar 350-400 yang berobat ke poliklinik. Pasien yang dilakukan pemeriksaan kateterisasi sekitar 25-26 pasien perhari.

Sebelum menjalani kateterisasi jantung, kecemasan merupakan gangguan alam perasaan (afektif) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2016). Kecemasan dapat berespon pada system kardiovaskuler antara lain gangguan hemodinamik seperti palpitasi, jantung berdebar-debar, peningkatan pada tekanan darah, penurunan tekanan darah, penurunan denyut nadi dan pingsan.

Padahal kondisi hemodinamika yang stabil menjadi salah satu persiapan pasien sebelum dilakukan tindakan PCI karena keadaan hemodinamika yang tidak stabil akibat kecemasan tentu akan mengganggu kelancaran proses PCI yang akan dilakukan (Aziz, 2011). Kateterisasi jantung pada umumnya merupakan prosedur elektif dimana pasien dengan penyakit jantung simtomatik mengikuti sebuah aturan dimana pasien memerlukan perawatan di rumah sakit, menanti saat prosedur dilakukan bisa menjadi sumber utama stres dan kecemasan. Perasaan ini berhubungan langsung dengan sifat prosedur invasif dan ketidakpastian yang berkaitan dengan diagnosis (Buzzato, 2010).

Penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2014) didapatkan hasil bahwa kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan kateterisasi jantung diketahui bahwa tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung lebih banyak pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 55,3 %. Penelitian ini menunjukkan adanya cemas pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung. Gejala yang dirasakan pasien takut cemas yang tinggi, takut mati, keringat dingin, jantung berdebar debar kencang, gelisah, lemas dan badan lunglai (Simanjuntak, 2014).

Kecemasan yang dialami pasien dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2012), semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin baik pola pikirnya. Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan memudahkan seseorang menerima informasi yang berhubungan dengan rencana tindakan kateterisasi sehingga meminimalkan respon tingkat kecemasan. Kecemasan yang dialami pasien menjelang pelaksanaan tindakan kateterisasi jantung perlu mendapatkan penanganan serius. Kecemasan mendapatkan perhatian khusus dalam keperawatan karena setiap tindakan keperawatan harus dengan cepat mengaktifkan koping pasien agar dapat mengurangi stress yang dirasakan sehingga keseimbangan fisiologi dan emosional tercapai (Perry dan Potter 2010).

Perawat harus melaksanakan intervensi yang tepat untuk mengatasi kecemasan pasien. Berbagai tindakan non farmakologis penatalaksanaan mandiri berdasarkan Nursing Intervention Classification (NIC) dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pasien antara lain adalah terapi relaksasi, imajinasi terbimbing, peningkatan kenyamanan terapi musik, fasilitasi meditasi dan konseling (Bulechek, 2016).

Setelah dilakukannya pemberian edukasi diharapkan pasien mengerti dan dapat

memahami tentang tindakan, dan mampu mengontrol rasa cemas yang timbul. Penatalaksanaan mandiri berdasarkan Nursing Intervention Classification (NIC) dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pasien antara lain adalah terapi relaksasi, imajinasi terbimbing, peningkatan keamanan, terapi musik, konseling dan fasilitasi meditasi. Aktifitas yang dapat dilakukan dalam pemberian edukasi yaitu dengan menterjemahkan bahasa medis ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pasien (Bulechek, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal tahun 2018 dan 2019 dengan menggunakan metode pemberian kuisioner dan wawancara langsung kepada responden didapatkan hasil pada tahun 2018 terdapat 519 pasien yang dilakukan kateterisasi jantung, pada bulan Januari sampai Mei 2019 ada 184 pasien yang menjalani tindakan kateterisasi jantung. Dengan demikian dapat dilihat bahwa jumlah pasien jantung koroner masih cukup banyak dan mungkin akan meningkat dalam setiap bulannya. Di RS Omni Pulomas peneliti pernah menemukan bahwa beberapa pasien sudah masuk ruang perawatan tiba-tiba melakukan pembatalan tindakan setelah dilakukan pengkajian pasien mengatakan merasakan cemas dalam menjalani tindakan kateterisasi jantung, takut meninggal ketika operasi berjalan. Akhirnya pasien minta pulang atas permintaan sendiri. Mempertimbangkan banyaknya terjadi hal tersebut maka sebagai perawat ditekankan untuk memberikan edukasi kepada pasien dengan tujuan mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung. Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien kateterisasi jantung di poliklinik kardiovaskuler Rumah Sakit Omni Pulomas.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PreExperimental Design. Penelitian ini menggunakan desain Quasy Eksperimen dengan rancangan Pretest-Posttest, perlakuan dilakukan satu kelompok atau one Group yaitu pemberian edukasi kesehatan. Pada rancangan ini, kesimpulan-kesimpulan mengenai efek perbedaan antara program (intervensi) satu dengan lainnya dapat dicapai tanpa menggunakan kelompok kontrol. Pemberian pretest dan posttest pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui skala kecemasan setelah menggunakan edukasi kesehatan yang dapat dilihat dari hasil kuesioner HARS. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang di Diagnosa PJK yang akan melakukan tindakan katerisasi jantung di RS Omni Pulomas. Katerisasi jantung setiap bulannya 50 orang. Dalam penelitian ini besarnya sampel yang diambil dengan menggunakan rumus uji hipotesis beda rata-rata berpasangan untuk menguji perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi, sehingga penelitian direncanakan menggunakan 26 sampel. Dengan pembagian 13 sampel kelompok intervensi dan 13 sampel kelompok kontrol. Pada penelitian yang telah dilakukan teknik sampling yang digunakan adalah Non probability sampling dengan menggunakan metode sampling incidental. Selain Analisa univariat penelitian ini menggunakan Analisa bivariat yang tujuannya menguraikan perbedaan mean variable skala kecemasan dengan menilai skala nyeri kecemasan dan sesudah intervensi edukasi kesehatan selama 15 menit Penelitian ini dilakukan di poliklinik jantung RS OMNI Pulomas pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020.

HASIL

1. Analisis Uji Univariat

Tabel 1. Distribusi rata rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan pada pasien yang dilakukan

kateterisasi jantung di RS Omni Pulomas Jakarta Timur

Tingkat kecemasan	Mean	Min-Max	SD
Pre-test	44,96	41-54	3,80
Post-test	28,42	23-34	3,361

Berdasarkan uji univariat didapatkan tingkat kecemasan lebih besar terjadi ketika sebelum dilakukan pemberian edukasi kesehatan.

2. Analisis Uji Bivariat

Tabel 2. Uji paired sample t-test tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan pada pasien yang dilakukan kateterisasi jantung di RS Omni Pulomas Jakarta Timur

Tingkat kecemasan	Mean	T	Df	P value
Pre-test	44,96	13,398	25	0,000
Post-test	28,42			

Kriteria pengujian adalah H1 ditolak jika nilai $\alpha > 0.05$ dan Ho diterima jika nilai $\alpha < 0,05$ ($\alpha = 0,000$) maka Ho di 47 tolak dan H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara antara sebelum dan sesudah edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Setelah pengambilan data dilakukan dengan lembar observasi, selanjutnya tahapan pengolahan data. Pengolahan data diambil dari 26 pasien yang di rawat di RS Omni Pulomas Jakarta Timur. Selanjutnya data yang telah diambil dilakukan analisis dengan menggunakan program software komputer Statistical Product and Service Solution (SPSS) IMB Versi 24. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2020.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden dengan dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 19 orang (73.1%) dan perempuan sebanyak 7 orang (26.9%), dilihat usia responden dalam penelitian ini

menunjukkan sebagian besar responden berusia 56-65 tahun sebanyak 19 orang (73,1%) dan berusia 46-55 tahun sebanyak 7 orang (26,9%), sedangkan distribusi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan sebagian besar responden dengan pendidikan SMA sebanyak 20 orang (76,9%), dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (23,3%) dan paling sedikit dengan pendidikan SMP sebanyak 2 orang (7,7%).

Pada analisa bivariat teridentifikasi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Analisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan untuk melakukan analisa pada data yang berdistribusi normal, maka variabel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistic parametric yaitu paired Sample t-test dengan mengambil taraf signifikan $P < 0,05$ ($\alpha = 0,000$), untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan sebagai berikut ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak jika nilai $\alpha > 0,05$ dan H_0 diterima jika nilai $\alpha < 0,05$ ($\alpha = 0,000$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan.

Berdasarkan hasil pengolahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan penurunan tingkat kecemasan kateterisasi jantung di RS Omni Pulomas Jakarta Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung di RS Omni Pulomas Jakarta Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 26 responden responden laki laki sebanyak 19 orang (73,1%), responden berada di rentang usia 56-65 sebanyak 19 orang (73,1%), berdasarkan Pendidikan responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 20 orang (76,9%).
2. Tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan edukasi kesehatan rata-rata memiliki kecemasan berat sekali dengan nilai mean 44,96.
3. Tingkat kecemasan pasien setelah diberikan edukasi kesehatan rata-rata memiliki kecemasan berat dengan nilai mean 28,42.
4. Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan hasil uji paired sample t test dengan nilai signifikan yang diperoleh tingkat kecemasan pre dan post pada tingkat kecemasasn dengan nilai signifikan 0.000 atau $< 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

Yaitu ada pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung di RS Omni Pulomas Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Clift, T.A., Morris, B., Kovacs, M., & Rottenberg, J. (2011). Emotion modulated startle in anxiety disorders is blunted as a function of co-morbid depressive episodes. *Psychological Medicine*, 41, 129-139.
- Diyono. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pra Bedah Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Bedah di RS Dr. Oen Surakarta. Surakarta : Kosala.
- Kabo, Peter. (2014). *Penyakit Jantung Koroner Penyakit atau Proses Alamiah?* . Jakarta : Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kaplan, H.I., Saddock, B.J., Grabb, J.A., (2010). *Kaplan-Sadock Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku*

- Psikiatri Klinis*. Tangerang : Bina Rupa Aksara pp.1
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Listiana, Devi. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Jantung Pasien SKA. Bengkulu : CHK Nursing Scientific Journal.
- Rachmad, H.W. (2009). Kecemasan Pada Mahasiswa Saat Menghadapi Ujian Skripsi Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Ratih, A.N. (2012). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Koping Siswa SMUN 16 Dalam Menghadapi Ujian Nasional. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok.
- Risca, Felicia. (2018). Pengaruh Hipnotis Five Fingers Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Kateterisasi Jantung di SMC RS Telogorejo Semarang. Semarang : STIKES Telogorejo Semarang.
- Saragih, F.S. (2010). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Makanan Sehat dan Gizi Seimbang di Desa Merek Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun Tahun 2010. Skripsi. Universitas Sumatera Utara (USU).
- Shari, W.W. (2014). Emosional Freedom Techniques dan Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Percutaneous Coronary Intervention. Bandung : Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Stuart, W.G. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5 revisi. Jakarta : EGC
- Suliswati. (2014). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC . Jakarta.
- Supriyantini. (2010). Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler dengan Program Akselerasi. Tesis. Universitas Sumatra Utara. Sumatra Utara.
- Sulikha U. (2010). *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nasution. (2013). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Delewi, R. (2010). Anxiety levels of patients undergoing coronary procedures in the catheterization laboratory. Diunduh 5 Januari 2018.